

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA KELAS IV
SDN 1 PENGUMBULANADI TIKUNG LAMONGAN**

Ainurrokhim

Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas W.R. Supratman
Jl. Arief Rahman Hakim No.14 Surabaya

Corresponding Author: ainurrokhim384@gmail.com

Abstrak

Inovasi dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, strategi, dan media pembelajaran harus terus diupayakan oleh guru. Penentuan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan tujuan belajar, termasuk pembentukan kecakapan hidup (*lifeskill*) dalam diri siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Kolaborasi terhadap motivasi dan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Pengumbulanadi Tikung Lamongan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Data yang diperoleh berupa hasil belajar dan hasil observasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Tikung Lamongan. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 51% dan 89% pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan persentase minat mencapai 80%, perhatian 74,8%, dan partisipasi mencapai 68,57%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran Kolaborasi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar pada siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Tikung Lamongan, sehingga model pembelajaran Kolaboratif ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Kolaboratif*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memili budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecapakan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos. Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri

ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pandangan ini tidak terlalu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif. Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa. Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita. Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan ke arah pembaharuan (*inovasi*). Guru dituntut untuk lebih peka, kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat dalam pembelajaran yang menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat topik bagaimana prestasi belajar Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Alternatif solusi yang diberikan adalah melalui penerapan model pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa-Siswi Kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kolaborasi pada siswa Kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kolaborasi pada siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Bahasa Indonesia.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Bahasa Indonesia.
3. Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia tidak lagi monoton.
4. Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional tetapi variatif.
5. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.

6. Kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
7. Prestasi belajar untuk Bahasa Indonesia meningkat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Sutomo, 1993:120). Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

B. Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28). Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Winata

ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik (Erriniati, 1994:105). Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- c) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- d) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- e) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- a) Kompetisi (persaingan)
- b) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat)
- c) Tujuan yang jelas
- d) memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri
- e) Minat yang besar
- f) Mengadakan penilaian atau tes.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

C. Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa

Kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru Bahasa Indonesia bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Menurut S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
- d. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.

- e. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
- f. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
- g. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
- h. Guru terikat dengan *texts book*.
- i. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Saton sebagai berikut:

- a. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
- b. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar bahasa Indonesia dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individual maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan bagaimana cara memecahkannya.

D. Sisi Sosial Proses Belajar

Abraham Maslow mengajarkan bahwa manusia memiliki dua kekuatan atau kebutuhan yaitu berupaya untuk tumbuh dan memiliki rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968) (dalam Silberman, 2004:24).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966) (dalam

Silberman, 2004:24).

Konsep-konsep Maslow dan Bruner mendorong perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang baik untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman materi pelajaran.

E. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti:2003) (dalam Sulhan, 2006:69). Model pembelajaran kolaboratif menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pembelajaran yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dan menyelesaikan masalah yang sama. Dengan demikian, selama berkolaborasi siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut. Model kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi. Peran guru sebagai mediator yang menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dari proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Sebagai mediator, guru menjalani tiga peran, yaitu sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa,

seperti mengelompokkan siswa secara heterogen, guru menciptakan interaksi antarsiswa dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (*demonstrasi*) (Sulhan, 2006: 70-71).

Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama, yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha siswa, serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut dinilai menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa lain dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

III. METODE PENELITIAN

A. Subyek dan Tempat Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan. Penelitian ini bertempat di SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) (dalam Arikunto, 2002: 83), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Tahap Pelaksanaan, meliputi penerapan tindakan oleh peneliti. Tahap Pengamatan (Observasi), peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes

bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Teknik observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan melalui prosedur merkapitulasi hasil tes, lalu merkapitulasi hasil pengamatan, dan selanjutnya membandingkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan kriteria dalam indikator keberhasilan tindakan. Siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data hasil belajar dan hasil observasi penerapan model pembelajaran kolaborasi dan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Data observasi diambil dari observasi selama 2 siklus meliputi observasi penerapan model pembelajaran kolaborasi dan aktivitas siswa selama belajar.

A. HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan sebanyak 35 siswa. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Hasil prasiklus menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata	65,8
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Persentase ketuntasan belajar	29%

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 65,8 dengan ketuntasan belajar hanya 29% atau hanya 10 siswa dari 35 siswa yang tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan karena strategi pembelajaran yang kurang tepat, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil prasiklus, dilakukan perbaikan dan upaya mengatasi masalah tersebut melalui penerapan model pembelajaran kolaborasi.

Penerapan model pembelajaran kolaborasi dilaksanakan dalam siklus 1 dan 2. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus I dan II berturut-turut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata	75,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51%

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata	88,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi diperoleh peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 75,93 dengan ketuntasan belajar 51% atau 18 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa 20 siswa memiliki minat dan perhatian baik, 19 siswa memiliki partisipasi baik. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa Guru masih kurang memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu belum optimal, dan siswa cenderung kurang aktif. Kekurangan dari siklus I selanjutnya diperbaiki dalam siklus II.

Pelaksanaan siklus II mengacu pada rencana pembelajaran yang telah direvisi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 88,83 atau 31 siswa telah tuntas belajar. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 89%. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 26 siswa memiliki minat baik, 26 siswa memiliki perhatian baik, dan sebanyak 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan.

A. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 51%, dan siklus II sebesar 89%. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa minat, perhatian, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran semakin meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran setelah guru menerapkan model pembelajaran kolaborasi. Aktivitas guru telah menunjukkan terlaksanakannya langkah-langkah model pembelajaran kolaborasi dengan baik.

Melalui belajar kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dan menyelesaikan masalah yang sama. Selama berkolaborasi siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Belajar menjadi efisien karena anggota

kelompok dituntut untuk berpikir melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan.

Guru sangat berperan dalam memotivasi siswa. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Pengumbulanadi 1 Lamongan dengan peningkatan ketuntasan belajar mencapai 51% pada siklus I dan 89% pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Pengumbulanadi Lamongan dengan hasil observasi pada siklus II menunjukkan persentase minat mencapai 80%, perhatian 74,8%, dan partisipasi mencapai 68,57%.

B. Saran

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
KBBI. 1996. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta. Rineksa Cipta.
Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes.* Surabaya: Universitas Press.
Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar.* Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bina Aksara.
Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bina Aksara.
Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran.* Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar.* Surabaya Usaha Nasional
Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.* Surabaya: Insan Cendekia.
Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif.* Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional.* Bandung: Jemmars.
Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Bandung: Citra Umbaran.
Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.